

Penerapan dan Hambatan Metode Motivasi Behavioristik dalam Pembelajaran Fisika Dasar

Suhardiman, Rafiqa

Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, diman.fisika@yahoo.co.id

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, tujuannya mengetahui penerapan metode motivasi behavioristik dalam pembelajaran fisika serta hambatan dalam pelaksanaan metode pada mahasiswa Semester II Prodi Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar. Informan dalam penelitian ini merupakan Dosen Matakuliah Ffisika dasar II dan mahasiswa yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dokumentasi, video. Hasil penelitiannya metode yang diterapkan Dosen yaitu (1) Pemberian pujian,(2) penghargaan, (3) penghapusan kewajiban dilakukan oleh dosen dalam proses belajar mengajar sementara langkah metode motivasi pengakuan sosial dan hak istimewa tidak dilakukan oleh Dosen. sementara hambatan yang di rasakan dosen selama proses belajar mengajar mahasiswa memiliki pengetahuan dasar konsep fisika yang lemah sehingga perlu dilakukan pendalaman materi dalam bentuk praktikum yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : Motivasi; Behavioristik; Metode

PENDAHULUAN

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Motivasi dapat juga diartikan sebagai proses untuk mencoba mempengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinnnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu (Uno, 2012: 1)

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu (Purwanto, 2011: 73). Dengan demikian motivasi diperlukan untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dosen harus mampu berperan untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, sebab baik disadari atau tidak sebagian besar dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan

mahasiswa. Sering kali guru mengabaikan akan hal itu padahal memotivasi mahasiswa itu penting untuk menunjang keberhasilan dalam belajar mahasiswa dengan begitu mereka merasa dianggap ada dan ikut serta dalam proses perkuliahan.

Dosen memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, Dosen harus memikirkan dan membuat perencanaan secara saksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi mahasiswanya dan memperbaiki kualitas pengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar, penggunaan media pembelajaran, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Pandangan behavioral menekankan hadiah dan hukuman dari luar adalah kunci yang menentukan motivasi mahasiwa. Dorongan adalah stimulus yang positif atau negatif atau peristiwa yang dapat memotivasi perilaku siswa. Yang menganjurkan untuk menggunakan penekanan dorongan adalah

mereka yang mengatakan tertarik untuk mengaktifkan kelas, dan memusatkan perhatian pada perilaku yang pantas dan menjauhi perilaku yang tidak pantas (Santrock, 2004: 415).

Dorongan yang dimaksud adalah guru/dosen di kelas menggunakan skor urutan angka dan kemudian menentukan kualitas, yang memberikan umpan balik tentang kualitas kerja siswa yang mereka tampilkan, dan menandai atau memberi predikat bintang kepada pekerjaan yang selesai dengan baik. Dorongan lain yaitu memberikan siswa penghargaan, contohnya memuji pekerjaan mereka, memberi mereka sertifikat atau predikat, menempatkan mereka pada tempat terhormat atau memperhatikan prestasi mereka. Model dorongan lain yang dimaksudkan adalah yang mendorong mereka untuk mendapatkan hal yang spesial, misalnya hal yang sangat diinginkan seperti hadiah atas pekerjaan yang baik. (Santrock, 2004: 415).

Pemberian penghargaan, pujian dan hak istimewa merupakan metode dalam memotivasi seseorang yang sudah cukup lama dikenal dalam dunia pendidikan. Metode ini telah mampu memberikan peningkatan dalam minat dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di perkuliahan, yaitu dengan pelaksanaan metode motivasi yang tepat untuk merangsang motivasi belajar mahasiswa.

Kenyataan yang terjadi pada mahasiswa di Program studi pendidikan Fisika yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Dosen dan mahasiswa, motivasi belajar Fisika mahasiswa sangatlah rendah. Hal ini terjadi pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar. Hal yang biasa dilakukan oleh dosen adalah menghentikan pembelajaran sementara dan memilih untuk mengembalikan minat belajar mahasiswa dengan cara berbincang – bincang dengan mahasiswanya. Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti melakukan penelitian yang

berjudul “Penerapan dan Hambatan Metode Motivasi Behavioristik dalam Pembelajaran Fisika Dasar Program Studi Pendidikan Fisika”

Metode Penelitian

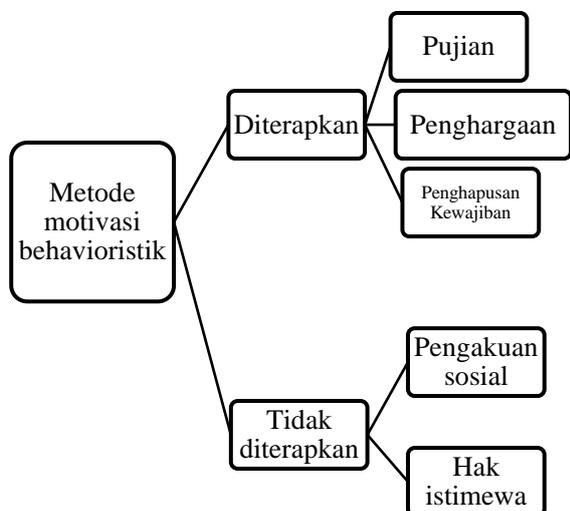
Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di pada Semester II Program studi Pendidikan Fisika Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dari sudut pandang keilmuan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu psikologi pendidikan dan strategi pembelajaran.

Teknik pemilihan sumber data dilakukan dengan *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pada kriteria yaitu: 1) Dosen yang mengajar Fisika Dasar semester II, dan 2) sejumlah mahasiswa Semester II. Sumber data dikumpulkan dengan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari narasumber diantaranya, yaitu : 1) wawancara mendalam, 2) observasi terbuka, 3) dokumentasi, 4) bahan audiovisual. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman dengan langkah sebagai berikut : 1) reduksi Data (*Data Reduction*), 2) Model Data (*Data Display*), 3) penarikan Kesimpulan/ verifikasi.

Untuk menetapkan keabsahan data yang diperoleh pada penelitian maka diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan didasarkan atas empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota), keteralihan (mengurakan informasi penelitian secara rinci), kebergantungan (audit kebergantungan), konfirmabilitas (pengecekan data penelitian).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian



Bagan 1 Hasil Penelitian Penerapan metode motivasi behavioristic

2. Pembahasan

Metode motivasi behavioristik yang sering diterapkan pada proses pembelajaran Fisika dasar Mahasiswa Program studi Pendidikan Fisika adalah metode pemberian pujian, penghargaan dan penghapusan kewajiban. Sedangkan metode pengakuan sosial dan hak istimewa tidak diterapkan dalam proses pembelajaran fisika karena guru menganggap bahwa metode ini dapat menimbulkan adanya rasa diskriminasi antara mahasiswa yang pandai mata kuliah fisika dasar dan mahasiswa yang kurang dalam pelajaran fisika. Selain itu tingkat kemampuan mahasiswa dianggap oleh dosen tidak sesuai untuk diberikan hak istimewa ataupun penghapusan kewajiban.

Teori di atas mendukung hasil penelitian tentang tindakan dosen yang tidak menggunakan metode behavioristik berupa hak istimewa dan pengakuan sosial dengan alasan bahwa siswa tidak memiliki kemampuan yang sama. Dosen dalam memilih metode pembelajaran memang sebaiknya memperhatikan karakter Mahasiswa baik perbedaan maupun persamaan antar mahasiswa dan apa yang

disukai sebagaimana yang diutarakan pada teori di atas.

Bentuk kata pujian yang biasa diberikan oleh guru berupa kalimat kalimat positif yang menunjukkan hasil dari usaha mereka seperti kalimat “jawabannya sudah hampir benar”, “bagus”, “selamat”, wah aldin bagus sekali sudah mulai terbuka pikirannya tentang logika”, “ kalian cukup bagus tidak seperti kelas yang lain”, “anak rajin” dan “lebih cerdas dari yang lain”.

Kalimat–kalimat pujian itu diberikan pada mahasiswa oleh Dosen jika mahasiswa melakukan usaha yang baik dalam proses pembelajaran. Usaha-usaha itu seperti mahasiswa mampu menganalisis atau menjawab soal sendiri, seluruh mahasiswa mengerjakan tugas tepat waktu, dapat memahami soal sendiri, jawaban tugas yang memuaskan dan tertib dalam kelas.

Pujian adalah bentuk apresiasi Dosen untuk setiap usaha yang dilakukan oleh mahasiswa dan ini sangat berpengaruh terhadap psikologi mahasiswa. Sekalipun hasil dari usaha yang mereka lakukan jauh dari apa yang diinginkan oleh Dosen sebisa mungkin Dosen memberi kata pujian untuk usaha mereka. Mereka akan merasa kurang nyaman jika usaha yang mereka lakukan langsung dinilai buruk oleh Dosen, sehingga sebaiknya dosen mengapresiasi setiap kerja keras yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran di kelas.

Menurut Sardiman (2005: 93) apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan kesesuaian dengan pendapat di atas. Dosen di program studi pendidikan fisika memberikan pujian kepada mahasiswa pada saat mahasiswa melakukan usaha yang positif di dalam kelas. Bentuk kalimat yang

diberikan pun tepat dilakukan oleh dosen sesuai bentuk usaha yang mereka lakukan.

Bentuk penghargaan yang diterapkan di bermacam-macam, penghargaan itu seperti tepuk tangan, nilai, paraf dosen dan bahkan cerita. Semua bentuk penghargaan itu diberikan oleh dosen ketika salah seorang siswa atau sekelompok siswa menunjukkan perilaku yang baik dalam kelas selama proses pembelajaran seperti mendapatkan nilai yang tinggi, tertib dalam kelas, rajin mencatat dan dapat mengerjakan soal yang diberikan oleh Dosen.

Pemberian penghargaan akan memberikan dorongan kepada mahasiswa agar dapat lebih giat belajar atau bertanya dalam proses pembelajaran dengan teman-temannya. Penghargaan itu menurut Dosen dapat berupa tepuk tangan atau tambahan nilai yang dapat meningkatkan ketertarikan mahasiswa untuk kembali berpartisipasi dalam belajar, atau dapat pula berupa barang seperti buku yang temanya untuk menambah motivasi mereka untuk giat belajar.

Pemberian penghargaan dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan adalah membangkitkan atau mengembangkan minat. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia akan terus belajar sendiri di luar rumah (Hamalik, 2010: 184).

Pendapat dosen dan teori di atas tampak sejalan yang menunjukkan bahwa secara umum tujuan pemberian penghargaan kepada mahasiswa adalah untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

Metode penghapusan kewajiban bagi Dosen di program studi pendidikan fisika seperti bebas tes dianggap memiliki unsur untuk memotivasi mahasiswa. Jika guru menjanjikan akan memberikan bebas tes jika nilai mahasiswa tinggi dalam tugas maka mahasiswa tidak hanya akan belajar pada saat akan ulangan saja tetapi dalam mengerjakan tugas yang diberikan dosen

pada saat proses pembelajaran mereka juga akan belajar bersungguh – sungguh.

Pemberian pengakuan sosial dianggap dosen dapat mempetakan mahasiswa, metode ini dapat membuat adanya diskriminasi dalam kelas dan akan membuat mahasiswa yang merasa dirinya kurang dalam mata pelajaran minder untuk bersaing dengan teman yang lain yang kemampuan belajar fisiknya baik. Namun ada juga guru yang berpendapat bahwa pengakuan sosial juga dapat meningkatkan usaha mereka untuk belajar karena ia akan merasa malu jika melihat nilainya lebih rendah dari nilai temannya yang lain.

Selain pengakuan sosial guru di Semester II Program studi Pendidikan Fisika kurang menyukai metode hak istimewa. Menurutnya semua mahasiswa memiliki hak dan kewajiban yang sama sehingga Dosen tidak perlu mempetakan mahasiswa dengan memberikan istimewa kepada mahasiswa. Hal ini akan lebih mempertegas mahasiswa mana yang tingkat kemampuan fisiknya tinggi dan mahasiswa mana yang tingkat kemampuan fisiknya rendah. Dosen berpendapat bahwa untuk bisa menerapkan metode hak istimewa dalam kelas siswa setidaknya memiliki rata-rata tingkat kemampuan belajar fisika yang sama, jika hak istimewa diberikan sedangkan tingkat kemampuan mahasiswa masih kurang dalam satu kelas maka penerapan metode hak istimewa itu tidak akan berjalan secara efektif.

Menurut Ellis (2008: 219) terkadang persaingan antarkelompok siswa dapat bersifat produktif jika semua kelompok memiliki kesempatan menang yang sama (mis, jika setiap kelompok memiliki beragam kemampuan dan talenta yang direpresentasikan) dan jika hasil akhirnya lebih ditentukan oleh usaha siswa ketimbang oleh kecerdasan atau faktor-faktor yang lain yang tidak dapat dikendalikan.

Ciri di atas tampak pada siswa saat guru menggunakan metode motivasi behavioristik. Sehingga, secara umum penerapan metode motivasi behavioristik yang dilakukan oleh guru dalam proses

pembelajaran mampu membangkitkan partisipasi siswa. Bentuk partisipasi siswa sebagai respon dari metode yang digunakan tampak dalam bentuk siswa memperhatikan pembelajaran, siswa aktif mengerjakan tugas seperti soal soal dalam proses pembelajaran. Selain meningkatkan partisipasi siswa, penggunaan metode tersebut cukup membuat kondisi kelas menyenangkan bagi siswa untuk belajar, semangat mereka untuk ikut dalam proses pembelajaran menjadi terjaga sehingga kehadiran guru di kelas cukup dinantikan oleh siswa. Namun tidak semua siswa yang motivasi belajarnya bertambah ketika guru menggunakan metode motivasi behavioristik di dalam proses belajar mengajar, beberapa siswa masih tidak memperhatikan kegiatan pembelajaran.

Behaviorisme merupakan salah satu pendekatan untuk memahami perilaku individu. Behaviorisme memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam belajar. Peristiwa belajar semata mata melatih refleksi sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan (Ulfiyani, 21: 2014).

Sebagai komponen dalam teori behavioristik pujian, penghargaan dan penghapusan kewajiban yang dilakukan guru pada siswanya di SMAN 1 SENDANA telah mampu mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar. Siswa menjadi lebih aktif memperhatikan kegiatan pembelajaran karena adanya rangsangan yang diberikan oleh guru, hasil refleksi siswa berupa memperhatikan pembelajaran diharapkan oleh guru dapat menjadi kebiasaan meskipun guru tidak lagi menggunakan rangsangan tersebut. Siswa telah belajar bahwa ketika mereka melakukan hal yang baik dalam proses pembelajaran maka mereka akan mendapatkan pujian, penghargaan ataupun penghapusan kewajiban yang merupakan bentuk dorongan lingkungan.

Penerapan metode motivasi behavioristik yaitu pujian, penghargaan, hak istimewa, penghapusan kewajiban dan pengakuan sosial bagi guru dan siswa memiliki hambatan sehingga metode yang diterapkan tersebut tidak berjalan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hambatan itu seperti minat siswa sendiri terhadap mata pelajaran artinya siswa tersebut memang tidak menyenangi mata pelajaran yang diajarkan guru karena mereka menganggap mata pelajaran tersebut susah untuk dipelajari. Meskipun guru menjanjikan penghargaan berupa hadiah ataupun menjanjikan penghapusan kewajiban seperti bebas tes mereka tetap tidak tertarik.

Menurut Moreno (2010:332) jika siswa percaya bahwa mereka tidak bisa menyelesaikan tugas, mereka tidak mungkin untuk menjadi termotivasi terlibat dalam tugas, terlepas dari bagaimana menariknya hadiah yang akan diberikan.

Hasil penelitian didukung dengan adanya teori di atas yang menunjukkan bahwa meskipun dosen telah berusaha untuk menjanjikan hadiah untuk siswa dengan menggunakan metode motivasi behavioristik, penerapan metode tersebut tidak akan dapat berjalan secara efektif karena tidak adanya motivasi intrinsik mahasiswa untuk meyakinkan dirinya bahwa ia juga mampu bersaing dengan mahasiswa yang lain untuk mendapatkan hadiah yang dijanjikan oleh dosen.

Upaya yang dilakukan oleh dosen agar penerapan metode motivasi behavioristik dapat berjalan lebih efektif yaitu dosen menerapkan sifat umum dalam mengajar. Dosen tidak menunjukkan bahwa guru lebih menyukai mahasiswa yang pintar dalam pelajaran tersebut. Meskipun sebenarnya dosen menyadari adanya keragaman pada mahasiswa utamanya adalah adanya perbedaan kemampuan mahasiswa dalam memahami pelajaran. Memperlakukan mahasiswa secara sama dapat mengurangi adanya diskriminasi mahasiswa, mahasiswa akan menganggap bahwa dosen memberikan harapan yang sama kepada mereka dalam belajar sehingga dengan cara itu mereka

dapat termotivasi untuk belajar terutama saat guru menggunakan penguatan menggunakan metode motivasi behavioristik.

Menurut Ellis (2008: 60) siswa paling mungkin menunjukkan pengaruh motivasi yang bermafaat ketika mereka termotivasi secara intrinsik untuk terlihat dalam aktivitas-aktivitas kelas. Siswa yang termotivasi secara intrinsik mengerjakan tugas dengan sukarela dan antusias mempelajari materi-materi di kelas, lebih mungkin memproses informasi dengan cara-cara yang efektif (misalnya dengan terlibat dalam pembelajaran yang bermakna) dan lebih mungkin berhasil di level tinggi. Sebaliknya, siswa yang termotivasi secara ekstrinsik mungkin harus dibujuk atau didorong dulu agar melakukan suatu tugas, mungkin hanya memproses informasi sepiantas lalu dan seringkali hanya tertarik mengerjakan tugas-tugas yang mudah dan memenuhi persyaratan minimum kelas.

Sehingga agar pemberian dorongan motivasi dalam bentuk metode behavioristik dapat lebih efektif penting bagi guru untuk menanamkan motivasi instrinsik mahasiswa yaitu minat mereka untuk menyenangi mata pelajaran yang diajarkan dosen.

Kegiatan belajar yang menyenangkan juga dapat mempengaruhi minat belajar mahasiswa. Upaya yang dilakukan dosen untuk menarik minat mahasiswa terhadap mata pelajaran fisika agar penerapan metode motivasi behavioristik lebih efektif yaitu dosen melakukan kegiatan praktikum dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

1. Metode motivasi behavioristik yang diterapkan semester II Program studi Pendidikan Fisika metode behavioristik dalam pembelajaran fisika adalah pujian, penghargaan dan penghapusan kewajiban. Penerapan pujian. Metode pengakuan sosial dan hak istimewa tidak diterapkan guru karena dapat menimbulkan adanya diskriminasi siswa..
2. Hambatan yang dialami dalam proses penerapan metode motivasi behavioristik

di semester II Program studi Pendidikan Fisika adalah semua mahasiswa menyukai mata pelajaran fisika. Upaya yang dilakukan guru yaitu melakukan kegiatan praktikum dan mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan sehari hari.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI, 2001, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Penerbit Jumanatul Ali – Art, Bandung.
- Moreno,Roxana,2010,*Educational Psychology*, John Willey & Son Inc, ; America.
- Ngalim, M Purwanto, 2006, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*. Cet XX, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rahman, Ulfiani, 2014, *Memahami Psikologi dalam Pendidikan Teori dan Aplikasi*, Alauddin University Press, Makassar.
- Santrock, John W, 2004, *Educational of Psikologi*, Mc GrawHill, New York.
- Sardiman, 2000, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Slavin, E Robert, 2009, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek*, PT Indeks, Jakarta.
- Uno, B Hamzah, 2012, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*; Bumi Aksara, Jakarta.